



ANALISIS BUDAYA BARU PENGGUNAAN MASKER DALAM BERKOMUNIKASI (STUDI KASUS PENGGUNAAN MASKER SAAT WABAH COVID 19 DALAM BERKOMUNIKASI PADA MASYARAKAT)

Trisnawati Kusumawardhani¹

trisnawati@ibm.ac.id

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

Abstract

The Covid 19 outbreak has had a huge impact on human life. Both midwives for education, economy and entertainment. There is a necessity in carrying out health protocols, namely to always use a mask when on the move outside the home, always carry out physical distancing and to wash your hands as often as possible. This led to the emergence of a new culture in society. A new culture that changes the level of human life, ethical and aesthetic values. Before this pandemic hit, people who wore masks when talking to others were considered impolite and less respectful of their interlocutors. The process of interpersonal communication becomes a little disturbed by not being able to see the non-verbal response of the communicant, namely facial expressions and smiles. People who have to wear masks often feel discomfort while doing activities outside the home. Some medical professionals recommend changing the mask after being used for 3-4 hours continuously during work activities. Now the use of masks has become a new culture not only in one country but a new culture in all countries.

Keywords: covid 19, use of masks, interpersonal communication, new culture

PENDAHULUAN

Wabah Covid 19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia ini, membawa dampak yang sangat dirasakan oleh penduduk dunia. Mulai dari dunia kesehatan (sudah tentu ini yang paling berdampak), dunia perekonomian (termasuk di dalamnya perdagangan, pusat perbelanjaan dan pasar), dunia pendidikan dan tak luput juga dunia hiburan (tempat-tempat hiburan dan mall). Semua aktivitas menjadi dibatasi dan terbatas ruang geraknya. Pemerintah Indonesia membuat berbagai peraturan yang dituangkan ke dalam berbagai keputusan terkait pandemic Covid 19 ini. Mulai dari Peraturan Pemerintah Nomer 21/2020 tanggal 31 Maret 2020, mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Peraturan Presiden Nomor 82/2020 tanggal 20 Juli 2020, mengenai Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) Pemulihan Ekonomi Nasional, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9/2020 tanggal 3 April 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) dan masih banyak lagi peraturan yang dikeluarkan pemerintah terkait pandemi ini. Dari buku Kumpulan Peraturan dan



Pedoman Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) di dalamnya memuat berbagai Peraturan, Keputusan dan Ketetapan yang dikeluarkan Pemerintah (baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah) dalam menangani pandemi ini.

Salah satu keputusan yang dikeluarkan oleh Pemerintah adalah Protokol Kesehatan (ProKes) yaitu memakai masker jika berada/beraktivitas di luar rumah, menjaga jarak (*physical distancing*) jika beraktivitas di luar rumah dan berada di tempat umum serta mencuci tangan. Kini terlihat di setiap depan rumah, tempat ibadah, toko, mini market, supermarket dan apotik, jika sebelum masuk harus mencuci tangan terlebih dahulu, diukur suhu tubuhnya dan wajib memakai masker. Adapun ketetapan memakai masker yang layak digunakan untuk pencegahan penyebaran virus Covid 19 ini adalah yang terdiri dari 3 lapisan (jika masker sekali pakai) dan masker kain yang tebal dan atau yang memenuhi persyaratan sebagai masker yang boleh dipergunakan untuk pencegahan penularan.

Tidak terlepas dari Prokes pandemi ini adalah dunia pendidikan. Staf dan Pimpinan Lembaga Pendidikan diwajibkan menjalankan prokes saat beraktivitas di sekolah/tempat kursus/perguruan tinggi. Demikian pula dengan peserta didik, mereka juga diwajibkan menjalankan prokes.

Mahasiswa dalam beraktivitas di kampus, wajib menggunakan masker. Seperti saat mereka mengurus administrasi perkuliahan yang harus datang ke kampus, mereka wajib menggunakan masker. Dan saat mahasiswa berbicara dengan staf marketing, biro akademik dan biro keuangan serta dengan Ketua Program Studi dan atau Dekan, mereka juga diharuskan menjaga jarak (*physical distancing*).

Penggunaan masker, apabila dilihat dari perspektif komunikasi interpersonal dan dari etika kesopanan, sebelum pandemic covid, sebagian orang menilainya kurang sopan. Karena seakan kurang menghargai lawan bicaranya. Namun kini sejak pandemic, masyarakat setiap beraktivitas di luar rumah, wajib menggunakan masker. Hal ini sesuai dengan Prokes covid.

Dalam penelitian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap budaya baru penggunaan masker saat berkomunikasi. Sedangkan manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah secara akademis, peneliti dapat mengaplikasikan secara langsung teori-teori komunikasi yang terkait dengan pembahasan pada penelitian ini. Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang yang temanya sama dan atau mendekati sama, yaitu budaya baru.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Komunikasi Antarpribadi

Dalam berkomunikasi ketika pembahasan mengenai komunikasi yang dilakukan oleh 2 orang, maka sudah dapat dikatakan bahwa proses komunikasi antar pribadi tengah terjadi.



Seperti yang disampaikan oleh Effendy (1993;61), menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam bentuk percakapan baik langsung ataupun tidak (melalui media) yang dilakukan oleh 2 orang. lebih lanjut pengertian komunikasi antarpribadi disampaikan oleh Rogers dalam Alo Liliweri (1991) komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka langsung diantara beberapa orang pribadi. Pendapat dari Mulyana (2000;73) mengenai komunikasi antarpribadi, komunikasi yang dilakukan secara langsung, tatap muka sehingga orang-orangnya dapat melihat langsung reaksinya baik reaksi secara verbal maupun non verbal. Lebih lanjut Mulyana (2000:73) mengatakan bahwa proses komunikasi antarpribadi hanyalah komunikasi yang terjadi antara 2 orang saja, seperti pasangan suami istri, pengajar dan peserta didik, dua sahabat dan sebagainya.

Suranto (2011;11) menyampaikan tujuan komunikasi antarpribadi yang terdiri dari 1) menemukan diri sendiri, 2) mengungkapkan perhatian kepada orang lain, 3) menemukan dunia luar, 4) untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain, 5) untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang harmonis, 6) komunikasi dilakukan sebagai hiburan misal bersenda gurau antara anak dan orangtua, antara pasangan suami istri, 7) memberikan bimbingan dan arahan misal antara pengajar dan peserta didiknya, 8) mencegah dan menghilangkan *miss communication* dan *miss understanding*. Selain itu hal terpenting dalam komunikasi antarpribadi adalah 1) adanya keterbukaan, 2) menimbulkan rasa simpati, 3) memberikan *support*, 4) membantu menumbuhkan rasa positif kepada diri orang lain, 5) menunjukkan adanya kesetaraan antara komunikator dengan komunikan (DeVito 1989:231)

Dalam komunikasi antarpribadi, Hidayat (2012) menyampaikan aspek-aspek yang terdapat di dalam komunikasi,verbal, yaitu :1) perbendaharaan kata-kata, 2) kecepatan dalam berbicara, 3) intonasi, 4) humor, 5) singkat dan jelas maksudnya, 6) waktu yang tepat,

Dalam komunikasi antarpribadi juga ada komunikasi non verbal, yang berupa gerakan tubuh, bahasa tubuh, sikap, konyak mata, ekspresi muka, kedekatan dan sentuhan (Hudjana 2003;26).

Budaya Baru

Sebelum peneliti mengulas pengertian budaya baru, terlebih dahulu peneliti ulas pengertian dari budaya. Budaya adalah hal yang berkaitan dengan akal dan rasa serta seni. Ada pula yang memberikan definisi budaya adalah adat kebiasaan pada suatu masyarakat yang pada akhirnya menjadi kebiasaan pada daerah tersebut. (<https://brainly.co.id/>). Sementara itu Koentjaraningrat (2004;4) memberikan definis budaya adalah keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia, kemudian dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia, inilah yang disebut sebagai kebudayaan. Santrock (1999;289) memberikan definisi budaya sebagai suatu tingkah laku, pola-pola, keyakinan dan semua produk dari



sekelompok manusia yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ada kalanya kebudayaan berubah seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi, perkembangan nilai-nilai dan etika dalam masyarakat. Misal dahulu apabila seorang anak membantah perkataan orangtua, maka anak tersebut dikatakan durhaka. Namun kini justru kebalikannya, banyak orangtua yang menyalahkan anaknya. Entah anaknya dijadikan pengemis atau ditelantarkan.

Setiap individu sudah tentu memiliki latar belakang, baik latar belakang keluarganya, latar belakang budayanya ataupun latar belakang pendidikannya. Apabila seseorang yang sudah memiliki latar belakang budaya dan merubah budayanya karena proses adaptasi dalam kehidupannya, maka bisa disebut sebagai agen perubahan budaya baru. Sebagai contoh, seorang artis perempuan Korea, yang sudah memiliki latar belakang budayanya, mempunyai kebiasaan jika sedang berada santai bepergian memakai pakaian *tenk top*. Kebiasaan artis Korea ini jika diikuti oleh penggemarnya (perempuan) di Indonesia, maka pengemarnya bisa disebut sebagai agen perubahan. Karena bukan budaya di Indonesia, seorang perempuan bepergian ke luar rumah menggunakan *tenk top*.

Salah satu penyebab adanya budaya baru adalah globalisasi. Globalisasi terjadi karena kemajuan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Dan dampak globalisasi ini adalah semakin dekatnya antar negarayang satu dengan yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Mc.Luhan dengan kemajuan teknologi komunikasi maka dunia bagaikan sebuah desa (*global village*), karena komunikasi antar negara bisa dengan mudah menjalin komunikasi tanpa batas dan jarak. Lebih lanjut Mc.Luhan menyampaikan *we shape our tools and thereafter our tools shape us*. dari ungkapan Mc.Luhan, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi. Pada komunikasi antarpribadi, pola komunikasinya adalah *face to face*, pada saat pola ini berlangsung, orang yang sedang berkomunikasi otomatis memperhatikan bahasa non verbal, intonasi, *gesture* dan juga cara berpakaian.

Pada komunikasi massa polanya adalah *one to many* dan dalam komunikasi media baru menjadi *many to many*. Pola komunikasi *many to many*, adalah pola dimana setiap orang bisa berperan sekaligus 2 yaitu sebagai pengirim dan penerima pesan.

Budaya-budaya baru biasanya muncul mengikuti perkembangan situasi dan kondisi, baik politik, ekonomi, pendidikan maupun kesehatan. Budaya baru politik yang mudah diamati adalah calon legislatif perempuan. Sebelum mencalonkan diri di dunia politik, tidak berhijab, namun setelah dan akan mencalonkan diri di dunia politik mulai berhijab. Banyak persepsi yang muncul kemudian, apakah ingin menarik simpati kaum ibu, menarik simpati masyarakat yang beragama Islamataukah sekedar pencitraan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dari bulan Januari sampai Maret 2021, dengan metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil pengamatan



terhadap budaya baru penggunaan masker dalam berkomunikasi. Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Karena dalam penelitian ini ingin mengembangkan pemahaman terhadap interpretasi suatu peristiwa. Dalam hal ini peristiwa yang dimaksud adalah penggunaan masker saat berkomunikasi yang disebabkan pandemic covid.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi dan pengamatan untuk kemudian dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Covid 19 yang melanda dunia, berdampak kepada perubahan tataran pola hidup dalam berkehidupan masyarakat. Seperti diharuskannya penggunaan masker saat beraktivitas di luar rumah, *physical distancing* di tempat umum dan sering mencuci tangan. Penggunaan masker selama beraktivitas di luar rumah dan selama berada di tempat kerja, menurut pengamatan peneliti, berdampak adanya rasa kurang nyaman bagi pengguna. Terlebih jika penggunaan masker selama lebih dari 3 jam, akan menimbulkan dampak ketidaknyaman bagi si pengguna. Terkait hal ini ada penelitian yang pernah diterbitkan di jurnal Thorax, dengan hasil penelitiannya bahwa ketidaknyamanan saat memakai masker karena adanya iritasi pada saraf wajah yang sensitif dan adanya udara hangat yang dihirup saat bernafas, dimana hal ini memicu perasaan *Claustrophobia*.

Menurut Russell Blaylock seorang ahli bedah syaraf pada Jerusalem Post (menyampaikan hasil risetnya mengenai efek pemakaian masker yang berkepanjangan. Menyatakan bahwa efeknya pada setiap orang berbeda-beda, namun pada umumnya adalah akumulasi karbondioksida, sakit kepala hingga peningkatan resistensi saluran pernafasan dan hipoksemia. Lebih lanjut menurutnya dalam penelitian yang dilakukannya, bahwa penggunaan masker jenis N95 selama berjam-jam berdampak menimbulkan rasa sakit kepala. Berikut di bawah ini adalah hasil analisisnya mengenai jenis masker dan dampak pemakaiannya.



Gambar 1
JENIS MASKER DAN KEGUNAANNYA

Jenis Masker dan Kegunaannya

Kualitas udara kota-kota besar termasuk Jakarta cukup mengkhawatirkan. Ahli menyarankan untuk menggunakan masker sebagai filtrasi udara. Jenis masker apa yang cocok digunakan?

• Simple mask

- 1 Masker yang umum ditemukan di pasaran.
- 2 Ada dua tali yang dikaitkan di telinga
- 3 Efektivitas filtrasi 30-40 persen.

• Respirator

- 1 Filtrasi lebih mumpuni daripada simple mask.
- 2 Ada yang digunakan untuk keperluan industri dan medis.
- 3 Efektivitas penyaringan partikel polutan dilihat dari huruf dan angka yang tercantum.

N Not resistant to oil
Tidak bisa digunakan di lingkungan atau atmosfer mengandung oil aerosol.

R Resistant oil
Bisa digunakan di lingkungan atau atmosfer mengandung partikel minyak.
*Batas waktu penggunaan ditentukan oleh National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH).

P Oil proof
Bisa digunakan di lingkungan atau atmosfer mengandung partikel minyak.
*Batas waktu penggunaan ditentukan oleh produsen.

Makna angka pada respirator

95	Filtrasi 95 persen polutan diameter paling kecil 0,3 mikrometer.
99	Filtrasi 99 persen polutan diameter paling kecil 0,3 mikrometer.
100	Filtrasi 99,97 persen polutan diameter paling kecil 0,3 mikrometer.

Jenis Masker Respirator

- Air purification motion mask**
Tujuan penggunaan untuk memurnikan udara yang dihirup.
Ada dua jenis, elektikal dan nonelektikal.
- Air supply mask**
Tujuan penggunaan untuk menyuplai oksigen bagi pengguna.
Terdapat wadah konsentrasi oksigen di punggung pengguna.
Bisa digunakan untuk keperluan pertambangan.

Berdasarkan bentuk

- 1 Quarter mask respirator
- 2 Half mask respirator
- 3 Full mask respirator

Ilustrasi: Eclair | Maskah: Elee Dwi Nathasari | Sumber: dr. Agus Dwi Susanto, Sp.P (R) RS Persehabatan, berbagai sumber

CNN Indonesia

Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200527154721-255-507403/penggunaan-masker-jangka-panjang-dan-efeknya-bagi-kesehatan>.

Hal serupa juga disampaikan oleh Dewan Pakar Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI), Hermawan Saputra, bahwa saat kitamenggunakan masker, maka saluran pernafasan akan mengalami sedikit terhambat. Hal senada juga disampaikan oleh Ketua Satgas Covid-19 Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Zubairi Djoerban, menyarankan agar sebaiknya setelah pemakaian masker selama 3-4 jam, dibuka sebentar untuk mengurangi rasa ketidaknyaman tersebut. Pemakaian masker menyebabkan pengurangan masuknya oksigen ke dalam paru-paru. Para ahli dan para dokter menyarankan, untuk yang beraktivitas lebih dari 8 jam di luar rumah, sebaiknya membawa masker ganti, karena pemakaian masker jenis apapun yang baik adalah tidak lebih dari 4 jam.

Data yang peneliti dapat dari <https://health.detik.com> yang diakses pada tanggal 9 Mei 2021, pukul 19.50, mengenai angka ketidakpatuhan masyarakat dalam menggunakan masker, seperti yang tertera di bawah ini.



Gambar 2
ANGKA KETIDAKPATUHAN MENGGUNAKAN
MASKER PADA MASYARAKAT
DARI 512 KABUPATEN DAN KOTA HINGGA 27 DESEMBER 2020

DALAM %

Restoran/kedai	31,9
Tempat olahraga publik	19,6
Jalan umum	15,6
Lainnya	15,7
Rumah	23,7

Sumber : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5317125/bandel-sepanjang-2020-cuma-20-persen-yang-patuh-pakai-masker>

Dari data di atas terlihat bahwa saat masyarakat berada di restoran/kedai atau tempat makan, sebanyak 31,9% masyarakat tidak menggunakan kembali maskernya pasca mereka makan. Di ruang publik olahraga baik indoor ataupun outdoor sebanyak 19,6%. Sementara di jalan umum masyarakat yang tidak patuh menggunakan masker sebanyak 15,6%.

Lebih lanjut disampaikan oleh Wiku Adisasmito, juru bicara Satgas Covid pada keterangan pers yang diberikan pada Kamis (31/12/2020), seperti yang tertera di bawah ini.

Gambar 3
TINGKAT KEPATUHAN MASYARAKAT (dalam %)

Memakai masker	Menjaga jarak	Menjauhi kerumunan
20,6	16,9	16,9

Sumber : <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201231181337-4-212820/corona-menggila-cuma-206-warga-ri-yang-patuh-pakai-masker>

Dari data di atas terlihat hanya 20,6% masyarakat yang patuh menggunakan masker. Masing-masing sebanyak 16,9% masyarakat yang patuh menjaga jarak dan menjauhi kerumunan. Berikut data dari lokasi kerumunan dengan tingkat ketidakpatuhan seperti yang tertera di bawah ini.

Gambar 4
LOKASI KERUMUNAN DENGAN TINGKAT KETIDAKPATUHAN
DALAM %

Mall	19,1
Restoran/kedai	17,4



Tempat olahraga publik	16,5
Lainnya	13,8
Rumah	16,2

Sumber : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5317125/bandel-sepanjang-2020-cuma-20-persen-yang-patuh-pakai-masker>

Dari data di atas terlihat bahwa, tingkat ketidakpatuhan masyarakat saat berada di mall sebesar 17,4%. Justru saat di area publik, seharusnya masyarakat lebih patuh menjalankan Prokes.

Berdasarkan pengamatan dan analisis yang dilakukan peneliti, penggunaan masker saat berkomunikasi, menimbulkan beberapa efek, diantaranya yaitu, ketidakjelasan ucapan yang dikatakan seseorang saat menggunakan masker, orang yang menggunakan masker saat berkomunikasi harus lebih meningkatkan berbicara lebih jelas dan lebih perlahan agar ucapannya terdengar jelas dan mudah dipahami oleh orang yang mendengarnya. Dapat dikatakan bahwa penggunaan masker telah mendisrupsi interaksi sosial saat berkomunikasi. Hal serupa disampaikan pula oleh Pelatih dan Team Debat dan Pidato Universitas Mississippi. Cheryl Chambers.

Peneliti sempat mewawancarai beberapa karyawan swasta yang bertugas sebagai *costumer* sebuah bank di wilayah Jatibening-Bekasi. Menurut karyawan tersebut, mereka harus lebih mengatur intonasi dan artikulasi saat memberikan penjelasan kepada *costumer*, terkait penggunaan masker saat mereka bekerja. Hal senada disampaikan pula oleh seorang petugas di apotek, saat memberikan penjelasan kepada *costumer*, aturan meminum obat.

Jika dikaitkan dengan beberapa teori komunikasi antarpribadi, yang mengatakan bahwa proses komunikasi antarpribadi terjadi, didukung oleh ekspresi wajah, kontak mata, senyuman dan intonasi. Namun karena penggunaan masker, maka ekspresi wajah dan senyuman tidak bisa terlihat, hal ini yang mengurangi kedekatan komunikasi pada proses komunikasi antarpribadi sekarang ini. Seseorang yang sedang berkomunikasi dengan orang lain akan merasa adanya ketidakpastian atas respon dan tanggapan yang diberikan oleh lawan bicaranya, karena tidak bisa melihat dengan jelas bagaimana ekspresi wajah lawan bicaranya. Orang yang sedang berkomunikasi dituntut untuk dapat dengan tepat memainkan intonasinya dan ekspresi matanya. Pemilihan kata-kata, ketepatan memainkan ekspresi wajah dan intonasi menjadi suatu keharusan yang dimiliki oleh setiap orang saat berkomunikasi dengan tetap memakai masker. Hal ini yang dikatakan bahwa penggunaan masker telah mendisrupsi interaksi sosial dan proses komunikasi antarpribadi. Karena penggunaan maskertelah merubah semua tatanan kehidupan dan nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat.

Adanya pandemic covid ini, telah merubah tatanan kebiasaan pada masyarakat. Protokol kesehatan yang terdiri dari penggunaan masker, penerapan *physical distancing*, anjuran yang lebih bersifat suatu keharusan; untuk senantiasa mencuci tangan sesering mungkin



saat setelah melakukan kontak dengan orang lain. Hal ini menjadi budaya baru bagi masyarakat dunia. Semula yang penggunaan masker hanya 1) untuk tenaga medis saat bertugas, 2) orang yang menderita sakit influenza, 3) orang yang mengendarai sepeda motor, 4) saat berada di tempat yang polusi udaranya tinggi. Namun kini, penggunaan masker di mana saja dan oleh siapa saja, artinya anak kecilpun harus menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah. Keharusan protokol kesehatan ini, yang pada akhirnya menjadi budaya baru di masyarakat dunia.

Apakah semua orang di dunia ini harus bisa menerima budaya baru ini? Jawabannya adalah harus bisa. Mengapa demikian? Karena penggunaan masker disinyalir sebagai pencegahan utama terjadinya penularan covid. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy bahwa di era transisi rehabilitasi dan rekonstruksi, akan muncul tatanan baru. rapat dan atau pertemuan dilakukan secara virtual, proses wisuda dilakukan secara virtual, halal bihalal keluarga dilakukan secara virtual pula. Masih menurut Effendy bahwa, pembangunan Sumber Daya Manusia kini adalah membangun manusia berkarakter berbasis budaya baru (<https://www.kemenkopmk.go.id/budaya-baru-sebuah-keniscayaan-di-era-new-normal>).

Lebih lanjut menurut beliau, bahwa nilai dalam budaya, dikaitkan dengan kebajikan, kebenaran dan keindahan. Dalam budaya baru penggunaan masker terdapat nilai kebajikan yaitu ditujukan untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan kesehatan orang sekitarnya. Nilai kebenarannya yaitu berdasarkan riset para tenaga medis, menyatakan bahwa penggunaan masker dapat mengurangi dan menegah terjadinya propes penularan covid. Adapun nilai keindahannya, banyaknya variasi masker yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan penggunaan masker.

Adanya budaya baru sebagai dampak dari wabah covid ini, diantaranya adalah 1) maraknya kegiatan webinar yang diselenggarakan baik oleh dunia pendidikan maupun lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, 2) penyelenggaraan pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi menggunakan pembelajaran daring, 3) penyelenggaraan rapat/*meeting* melalui *zoom meeting*, 4) pemakaian masker dalam setiap aktivitas masyarakat di luar rumah, 5) wajibnya masyarakat menjalankan protokol kesehatan setiap saat, 6) hampir setiap orang kini membawa *hand sanitizer* dan masker cadangan di dalam tasnya, 7) wajibnya masyarakat yang akan bepergian ke luar kota untuk menjalani test antigen atau PCR. Pelaksanaan poin 1 sampai 4 di atas, terkait langsung dengan proses komunikasi antarpribadi. Setidaknya hal ini akan mempengaruhi proses dalam komunikasi antarpribadi. Berkurangnya intensitas tatap muka saat kegiatan webinar, pengajaran melalui daring, pelaksanaan *zoom meeting*, interaksi antar keluarga yang dilakukan melalui *video call*, sudah tentu mengurangi kualitas kedekatan interpersonal antara orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam pengajaran secara daring, berkurangnya kualitas waktu pertemuan antara pengajar dengan peserta didiknya, yang terkadang menyebabkan peserta didik kurang memahami



materi pembelajaran yang diterimanya. Selain itu juga pengajar tidak bisa melihat secara langsung bagaimana respon peserta didiknya dan bagaimana tingkat kesungguhan peserta didiknya dalam mengikuti pembelajaran daring. Pengajar pun tidak leluasa untuk menjelaskan materi pengajaran dikarenakan keterbatasan waktu, belum lagi sinyal provider yang terkadang bermasalah. Pelajaran yang membutuhkan praktikum, otomatis tidak bisa diberikan, hanya teori-teori terkait saja yang diberikan. Dan ini akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik akan materi pelajaran tersebut. Kebiasaan baru yang kini ada di masyarakat terkait wabah pandemi ini, harus diterima sebagai perubahan dari kebiasaan lama yang ada. Suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan mempengaruhi tataran nilai-nilai dan perilaku yang ada dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengamatan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan yang didapat adalah :

1. Munculnya perubahan-perubahan kebiasaan dan aturan pada suatu masyarakat, akan berdampak kepada perubahan-perubahan nilai-nilai dan etika serta estetika.
2. Perubahan-perubahan nilai, etika dan estetika akan memunculkan budaya baru pada masyarakat.
3. Penggunaan masker sebagai akibat dari pandemic covid, mempengaruhi pola komunikasi antarpribadi yang terjadi.

Saran yang bisa peneliti berikan: 1) Adanya budaya baru yang harus diterima oleh masyarakat, mengakibatkan perubahan pada sikap, tindakan dan perilaku masyarakat. Dalam menghadapi perubahan ini, hendaknya ada pendampingan bagi masyarakat, baik dari pemerintah maupun lembaga terkait. Sehingga masyarakat akan lebih dapat menerima perubahan-perubahan ini sebagai suatu budaya baru; 2) Dampak dari budaya baru akibat pandemic ini, mengakibatkan perubahan pola komunikasi antarpribadi, karena berkurangnya kualitas interaksi antar individu, dan berkurangnya kualitas kedekatan antar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliwari, Komunikasi Antar Pribadi, Bandung, Sekeloa, 1991. Hal 13
- DeVito, Joseph, 1989, *The Nonverbal Communication Workbook (Prospect Heights)*, Illinois: Waveland Press.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mulyana, Deddy. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. 1999. *Life span development*. 7th edition. Boston. Mc Graw
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu



web

<https://business-law.binus.ac.id/2017/07/30/manusia-dalam-sebuah-global-village/>

<https://www.republika.co.id/berita/qhrp22463/studi-temukan-penyebab-rasa-tak-nyaman-saat-pakai-masker>

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200527154721-255-507403/penggunaan-masker-jangka-panjang-dan-efeknya-bagi-kesehatan>

<https://www.haibunda.com/parenting/20201119172924-60-174740/tingkatkan-komunikasi-saat-pakai-masker-ini-caranya-bun>

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5317125/bandel-sepanjang-2020-cuma-20-persen-yang-patuh-pakai-masker>

<https://www.kemenkopmk.go.id/budaya-baru-sebuah-keniscayaan-di-era-new-normal>